

## Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita

Dwi Pratiwi Kasmara<sup>1</sup>, Desi Sarli<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Kebidanan STIKES Senior, Jl. Djamin Ginting Km. 8,5 No 13, Kota Medan, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Profesi Bidan STIKES Alifah, Jl. Khatib Sulaiman No. 52 B Padang, Indonesia

Email : [dwipratiwi.kasmara@gmail.com](mailto:dwipratiwi.kasmara@gmail.com)<sup>1</sup>, [desi\\_sarli@yahoo.com](mailto:desi_sarli@yahoo.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penyakit diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada anak di bawah lima tahun, dan bertanggung jawab atas kematian sekitar 525.000 anak setiap tahun. Diare karena infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang. Di negara berpenghasilan rendah, anak di bawah tiga tahun mengalami rata-rata tiga episode diare setiap tahun. Faktor yang mempengaruhi kejadian diare menurut beberapa penelitian adalah sebagai berikut pengetahuan, penggunaan sumber air, perilaku mencuci tangan dan ketersediaan jamban. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Penelitian analitik dengan desain studi *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita di Puskesmas Simpang Bah Jambi sebanyak 117 orang. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin sebanyak 54 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan random sampling. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil Penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,009$ ). Ada hubungan ketersediaan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,022$ ). Ada hubungan perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,003$ ). Tidak ada hubungan ketersediaan sarana jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,116$ ).

**Kata kunci:** Diare, Pengetahuan, Penggunaan Sumber Air bersih, Ketersediaan jamban

### *Factors Related to the Event Diarrhea in Toddlers*

#### **Abstract**

*Diarrheal disease is the second leading cause of death in children under five years old, and is responsible for the death of around 525,000 children every year. Diarrheal due to infection is widespread throughout the developing world. In low-income countries, children under three years experience an average of three episodes of diarrhea each year. Factors that influence the incidence of diarrhea according to several studies are as follows knowledge, use of water sources, hand washing behavior and availability of latrines. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of diarrhea in toddlers. This research is an analytical research with a cross-sectional study design. The population in this study were all mothers under five at the Simpang Bah Jambi Public Health Center as many as 117 people. The sample in this study was obtained using the Slovin formula as many as 54 people. The sampling technique was carried out by random sampling. Bivariate analysis using chi-square test. There is a relationship between knowledge and the incidence of diarrhea in toddlers ( $p = 0.009$ ). There is a relationship between the availability of clean water facilities and the incidence of diarrhea in toddlers ( $p=0.022$ ). There is a relationship between hand washing behavior and the incidence of diarrhea in toddlers ( $p = 0.003$ ). There is no relationship between the availability of family latrine facilities and the incidence of diarrhea in toddlers ( $p=0.116$ ).*

**Keywords:** *Diarrhea, Knowledge, Use of Clean Water Sources, and availability of latrines*

## PENDAHULUAN

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar 3 (tiga) kali atau lebih dalam satu hari dan tinja atau feses yang keluar dapat berupa cairan encer atau sedikit berampas, kadang juga bisa disertai darah atau lendir tergantung pada penyebabnya. Menurut IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia), anak dinyatakan menderita diare bila buang air besarnya "lebih encer" dan "lebih sering" dari biasanya (Nurhayati, 2020). Diare merupakan penyakit yang membuat penderitanya sering buang air besar dengan kondisi tinja encer atau cair. Pada umumnya diare terjadi akibat mengkonsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi virus, bakteri, atau parasit (yankes.kemkes, 2022).

Penyakit diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada anak di bawah lima tahun, dan bertanggung jawab atas kematian sekitar 525.000 anak setiap tahun. Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian dan kesakitan anak di dunia, dan sebagian besar diakibatkan oleh sumber makanan dan air yang terkontaminasi. Di seluruh dunia, 780 juta orang tidak memiliki akses ke air minum yang lebih baik dan 2,5 miliar kekurangan sanitasi yang lebih baik. Diare karena infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang. Di negara berpendapatan rendah, anak di bawah tiga tahun mengalami rata-rata tiga episode diare setiap tahun. Setiap episode menghilangkan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk pertumbuhan. Akibatnya, diare merupakan penyebab utama malnutrisi, dan anak-anak malnutrisi lebih mungkin jatuh sakit karena diare. Diare dapat berlangsung beberapa hari, dan dapat keluar dari tubuh tanpa air dan garam yang diperlukan untuk bertahan hidup. Di masa lalu, bagi kebanyakan orang, dehidrasi parah dan kehilangan cairan merupakan penyebab utama kematian akibat diare. Sekarang, penyebab lain seperti infeksi bakteri septik cenderung menyebabkan peningkatan proporsi dari semua kematian terkait diare. Anak-anak yang kekurangan gizi atau memiliki gangguan kekebalan serta orang yang hidup dengan HIV paling berisiko terkena diare yang mengancam jiwa (Hart & Umar, 2000).

Data dari *The United Nations Children's Fund* (UNICEF) tercatat setiap 30 detik ada satu balita meninggal dunia karena diare. Diare membunuh 1,8 juta anak balita di negara berkembang. Jumlah ini mengalami peningkatan dari 1,5 juta kematian dalam 20 tahun terakhir. Kejadian tahunan kasus penyakit diare pada anak-anak berusia kurang dari lima tahun di negara berkembang sebanyak 2 miliar kasus dengan tingkat kejadian rata-rata 3,2 kasus penyakit per anak. Dalam studi berbasis masyarakat, rasio antara anak laki-laki dan anak perempuan balita yang mengalami diare akut yaitu 1,2 : 1,4. Hal tersebut penting karena pada beberapa negara (misalnya, di Asia Selatan) jumlah penderita lebih besar anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Menurut *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), kematian yang disebabkan oleh diare pada tahun 2004 jumlahnya 6 kali lebih besar dibanding rata-rata kematian tahunan akibat perang bersenjata pada tahun 1990-an. Setiap tahunnya 100.000 ribu anak-anak meninggal akibat kasus diare. Berdasarkan *Water and Sanitation Programme* (WSP) pada 2006-2007, Indonesia, Filipina, Kamboja dan Vietnam kehilangan sekitar USD 9 miliar per tahun karena sanitasi yang tidak baik. Selanjutnya, pada tahun 2006, Indonesia kehilangan sekitar Rp. 56 triliun (USD 6,3 miliar) akibat sanitasi yang buruk atau setara dengan sekitar 2,3% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Kerugian per kapita karena sanitasi dan higiene yang buruk yaitu sebesar Rp. 275.000 setiap tahun di daerah perkotaan dan di daerah pedesaan sebesar Rp. 224.000, namun lebih banyak orang masih tidak memiliki akses terhadap sarana sanitasi di daerah pedesaan (Sumampouw et al., 2017).

Untuk penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, baik ditinjau dari angka kesakitan dan angka kematian serta kejadian luar biasa (KLB) yang ditimbulkan. Jumlah kasus diare sebanyak 21.123 kasus. Dengan demikian angka penyakit diare di kabupaten Simalungun adalah 24,72/1000 penduduk, Dari jumlah kasus yang ditemukan tersebut, 57,76% sudah ditangani, telah sesuai dengan SOP penanganan diare (Saragih, 2019). Rata-rata jumlah kejadian kesakitan per bulan selama

satu tahun, sambungnya, menunjukkan kenaikan dua kali atau lebih dibandingkan dengan rata-rata jumlah kejadian kesakitan per bulan pada tahun sebelumnya. Penetapan KLB juga dilakukan bila angka kematian kasus suatu penyakit (*Case Fatality Rate*) dalam satu kurun waktu tertentu menunjukkan kenaikan 50 persen atau lebih dibandingkan dengan angka kematian kasus suatu penyakit periode sebelumnya dalam kurun waktu yang sama (Sumut, 2017).

Patofisiologi secara umum kondisi peradangan pada gastrointestinal (diare) disebabkan infeksi dengan melakukan invasi pada mukosa, memproduksi sitotoksin. Mekanisme menghasilkan peningkatan sekresi cairan dan menurunkan absorpsi cairan sehingga terjadi dehidrasi dan hilangnya nutrisi dan elektrolit (Asri Kusyani, 2022).

Tanda dan gejala diare pada anak antara lain seperti gejala umum dan gejala spesifik. Gejala umum seperti berak cair atau lembek dan sering adalah gejala khas diare, muntah biasanya menyertai diare pada gastroenteritis akut, demam dapat mendahului atau tidak mendahului gejala diare, dan gejala dehidrasi, yaitu mata cekung ketegangan kulit menurun, apatis bahkan gelisah. Gejala spesifik seperti vibrio cholera (diare hebat, warna tinja seperti cucian beras dan berbau amis) dan disentriiform: tinja berlendir dan berdarah.

Gejala diare yang sering terjadi antara lain adalah sebagai berikut: BAB cair/lembek, frekuensi 3x atau lebih per hari, perut kembung, mual dan atau muntah, nyeri perut, lemas, dan kadang disertai demam. Diare yang tidak segera ditangani dengan baik bisa menyebabkan dehidrasi. Dibandingkan orang dewasa, anak-anak lebih rentan mengalami dehidrasi. Dehidrasi dapat berupa gejala ringan, sedang, maupun berat (Maryanti, 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya diare yaitu sanitasi dasar seperti pengetahuan ibu, perilaku cuci tangan, tersedianya tempat sampah, saluran air limbah, jamban keluarga dan sumber air bersih. Keempat komponen tersebut memiliki hubungan yang erat terhadap kejadian penyakit, seperti diare, dermatitis, scabies dan masalah pencernaan lainnya. Sanitasi

lingkungan yang baik akan membawa dampak baik terhadap pemilik rumah dan menghindari dari berbagai masalah kesehatan (Maryanti, 2022). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain studi *cross-sectional* yang digunakan untuk mengetahui untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Waktu penelitian akan dilaksanakan dari bulan Maret - Juni 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita di Puskesmas Simpang Bah Jambi sebanyak 117 orang. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin sebanyak 54 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *accidental sampling*. Responden penelitian ini adalah ibu balita yang datang ke puskesmas untuk berobat. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

No	Umur	Frekuensi	%
1	<20 tahun	10	18.5
2	21-35 tahun	31	57.4
3	>35 tahun	13	24.1
<b>Paritas</b>			
1	< 2 orang	14	25.9
2	≥ 2 orang	40	74.1
<b>Pekerjaan</b>			
1	IRT	16	29.6
2	Petani	26	48.1
3	Pedagang	8	14.8
4	PNS	4	7.4
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa umur ibu balita mayoritas 21-35 tahun sebanyak 31 responden (57,4%). Paritas ibu balita mayoritas ≥ 2 orang sebanyak responden (74,1%). Pekerjaan ibu balita mayoritas petani sebanyak 26 responden (48,1%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden**

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Baik	24	44.4
2	Kurang baik	30	55.6
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu balita mayoritas kurang baik sebanyak 30 Responden (55,6%).

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Ketersediaan Sarana Air Bersih**

No	Ketersediaan Sarana Air Bersih	f	%
1	Memenuhi syarat	18	33.3
2	Tidak memenuhi syarat	36	66.7
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa ketersediaan sarana air bersih mayoritas tidak memenuhi syarat sebanyak 36 responden (66,7%).

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Perilaku Mencuci Tangan**

No	Perilaku Mencuci Tangan	f	%
1	Sebelum dan sesudah Makan	10	18,5
2	Tidak Sebelum dan sesudah Makan	44	81,5
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa ketersediaan sarana jamban keluarga mayoritas tidak memenuhi syarat sebanyak 33 responden (61,1%).

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Ketersediaan Sarana Jamban Keluarga**

No	Ketersediaan Sarana Jamban Keluarga	f	%
1	Memenuhi syarat	21	38.9
2	Tidak memenuhi syarat	33	61.1
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa ketersediaan sarana jamban keluarga mayoritas tidak memenuhi syarat sebanyak 33 responden (61,1%).

**Tabel 6 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare**

No	Kejadian Diare	f	%
1	Diare	34	63
2	Tidak diare	20	37
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa kejadian diare sebanyak 34 responden (63%).

**Tabel 7 Tabulasi Silang Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita**

Pengetahuan	Kejadian Diare				Total		p value
	Diare		Tidak Diare		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	10	18,6	14	25,9	24	44,4	0,009
Kurang Baik	24	44,4	6	11,1	30	55,6	
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>63</b>	<b>20</b>	<b>37</b>	<b>54</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa dari 24 orang ibu balita yang berpengetahuan baik terdapat 10 responden (18,6%) balita yang menderita diare dan 14 responden (25,9%) balita yang tidak menderita diare. Sedangkan dari 30 orang ibu balita yang berpengetahuan kurang baik terdapat 24 responden (44,4%) balita yang menderita diare dan 6 responden (11,1%) balita yang tidak menderita diare. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada balita ( $p = 0,009$ ).

Sesuai dengan penelitian Milda Hastuty dan Suci Nugrahi Utami (2017), Hasil penelitian diperoleh p value = 0,000, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan Ibu dengan kejadian diare pada balita (Hastuty & Utami, 2019).

Sesuai dengan penelitian Dewi Rury Arindari, dan Eko Yulianto (2018), dari hasil uji *chi square*, didapatkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas

Punti Kayu Palembang dengan  $p$  value = 0,000 (Arindari & Yulianto, 2018).

Sesuai dengan Penelitian Yessi Arsurya, Eka Agustia Rini, dan Abdiana Abdiana (2017), hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kurang tentang penanganan diare pada balita. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan kejadian diare pada balita dimana  $p$ -value <  $\alpha$  (0,042) (Arsurya et al., 2017).

Sesuai dengan penelitian Luh Santini, dan made I Made Bulda Mahayana (2020), Ada hubungan antara pengetahuan ibu balita dengan kejadian diare, artinya semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare, maka semakin rendah kejadian diare pada balita di Puskesmas Busungbiu II Kabupaten Buleleng (Santini & I Made Bulda Mahayana, 2020).

Sesuai dengan penelitian Agus Ramon, Nopia Wati, Eva Oktavidiati, dan Nadia Wulandari (2021), hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu ( $P$  value = 0.000) dan perilaku ibu ( $P$  value= 0.000) dengan kejadian diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Kelam Tengah (Ramon et al., 2021)

Sesuai dengan penelitian Yulia Rahmani, Muhammad Siri Dangnga, dan H. Abdul Madjid (2022), hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,000$  dengan nilai  $\alpha=0,05$  dimana  $p<0,05$  menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare di wilayah kerja puskesmas lapadde kota Parepare (Rahmani et al., 2022).

Sesuai dengan teori Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penghidu,

perasa, dan peraba. Tetapi sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Fery Efendy & Makhfudli, 2022).

Asumsi peneliti, pengetahuan tentang diare membuat ibu balita melakukan tindakan/perilaku yang menghindari anaknya terkena diare. Ibu balita yang memiliki pengetahuan tentang pengertian diare, tanda dan gejala diare, pencegahan diare dan pengobatan diare membuat ibu balita terhindar dari diare dan segera melakukan pertolongan pertama saat anaknya terkena diare. Untuk zaman sekarang pengetahuan tentang diare tidak susah untuk didapat karena banyak tenaga kesehatan memberikan KIE di social media seperti facebook, instagram bahkan tiktok.

**Tabel 8 Tabulasi Silang Ketersediaan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita**

Ketersediaan Sarana Air Bersih	Kejadian Diare				Total		<i>p</i> value
	Diare		Tidak Diare		N	%	
	n	%	n	%			
Memenuhi Syarat	7	13	11	20,3	18	33,3	0,02
Tidak Memenuhi Syarat	27	50	9	16,7	36	66,7	
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>63</b>	<b>20</b>	<b>37</b>	<b>54</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa dari 18 orang ibu balita yang memiliki ketersediaan sarana air bersih yang memenuhi syarat terdapat 7 responden (13%) balita yang menderita diare dan 11 responden (20,3%) balita yang tidak menderita diare. Sedangkan dari 36 orang ibu balita yang memiliki ketersediaan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat terdapat 27 responden (50%) balita yang menderita diare dan 9 responden (18,7%) balita yang tidak menderita diare. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan ketersediaan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,022$ ).

Sesuai dengan penelitian Ika Putri Damayanti (2017), ), hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan Ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rumbai Pesisir (Damayanti, 2017).

Sesuai dengan penelitian Saktya Yudha Ardhi Utama, Aini Inayati, dan Sugiarto (2019), Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita ( $p = 0,009$ ) (Utama et al., 2019).

Sesuai dengan penelitian I Made Subhawa Harsa (2019), analisis data menggunakan Uji Rank Spearman dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha = 0,1$ ). Dari hasil analisis data didapatkan sebanyak 53,3% responden mengalami diare dan 46,7% responden tidak mengalami diare dengan ( $P = 0,087$ ,  $r = 0,463$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat sedang antara sumber air dengan kejadian diare pada warga Kampung Baru Ngagelrejo Wonokromo Surabaya (Harsa, 2019).

Sesuai dengan penelitian Fajrul Wahyudi, Meilya Farika Indah, dan Norsita Agustina (2020), hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara sarana ketersediaan air bersih dengan diare pada balita ( $p\text{-value}=0,015$ ), ada hubungan antara perilaku ibu dengan diare pada balita ( $p\text{-value}=0,000$ ) (Wahyudi et al., 2020).

Menurut penelitian Alief Laila Lamentira (2020), hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat 6 jurnal yang berhubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita dan 1 jurnal yang tidak terdapat hubungan dengan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita (Indahningrum et al., 2020).

Sesuai dengan penelitian Maghfira Insyani (2020), Dari hasil penelitian diperoleh sebesar 58,7% mengalami diare dan risiko pencemaran sarana air bersih sebesar 30,2%. Kemudian dari hasil bivariat diketahui nilai  $P = 0,032$  ( $P \leq 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, menunjukkan bahwa ada hubungan antara risiko pencemaran sarana sanitasi air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Puskesmas Lubuk Basung Tahun 2020. Dari hasil penelitian diperoleh sebesar 58,7%

mengalami diare dan risiko pencemaran sarana air bersih sebesar 30,2%. Kemudian dari hasil bivariat diketahui nilai  $P = 0,032$  ( $P \leq 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, menunjukkan bahwa ada hubungan antara risiko pencemaran sarana sanitasi air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Puskesmas Lubuk Basung Tahun 2020 (Insyani, 2020).

Sesuai dengan penelitian Abdi Rosianur Rahman, Meilya Farika Indah, dan Abdullah (2020), Ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Gambut Barat bahwa nilai  $p$  lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (Nilai  $p=0,005$ ;  $\alpha=0,05$ ) (Rahman et al., 2020).

Sesuai dengan penelitian Sintia Salmawati Yantu, Finny Warouw, Jotje M.L Umboh (2021), Hasil penelitian 50% balita mengalami diare, dan 65,6% keluarga menggunakan sumur gali. Terdapat 39,1% memiliki tingkat risiko pencemaran tinggi untuk kondisi sarana air bersih. Nilai  $p$  value untuk kondisi sarana air bersih dengan kejadian diare yaitu 0,001. Maka dapat disimpulkan kondisi sarana air bersih berhubungan dengan kejadian diare (Yantu et al., 2021).

Sesuai dengan penelitian Muhammad Jusman Rau, dan Sri Novita (2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kualitas air bersih ( nilai  $\text{sig}=0,000$ ) terhadap kejadian diare pada balita (Rau & Novita, 2021).

Sesuai dengan teori bahwa Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya diare yaitu sanitasi dasar seperti pengetahuan ibu, perilaku cuci tangan, tersedianya tempat sampah, saluran air limbah, jamban keluarga dan sumber air bersih. Keempat komponen tersebut memiliki hubungan yang erat terhadap kejadian penyakit, seperti diare, dermatitis, scabies dan masalah pencernaan lainnya. Sanitasi lingkungan yang baik akan membawa dampak baik terhadap pemilik rumah dan menghindari dari berbagai masalah kesehatan (Maryanti, 2022).

Asumsi Peneliti, air yang bersih berhubungan dengan kejadian diare karena air digunakan untuk keperluan memasak. Jika ibu

menggunakan air yang tercemar untuk mengolah bahan makanan maka kuman dan bakteri akan masuk ke dalam tubuh anggota keluarga yang mengkonsumsinya. Air yang bersih membuat ibu dan keluarga terhindar dari kejadian diare.

**Tabel 9** Tabulasi Silang Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Perilaku Mencuci Tangan	Kejadian Diare				Total		p value
	Diare		Tidak Diare		N	%	
	n	%	n	%			
Sebelum dan sesudah Makan	1	1,8	9	16,7	10	18,5	0,003
Tidak Sebelum dan sesudah Makan	40	74,1	4	7,4	44	81,5	
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>75,9</b>	<b>13</b>	<b>24,1</b>	<b>54</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa dari 10 responden yang melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah makan terdapat 1 responden (1,8%) balita yang menderita diare dan 9 responden (16,7%) balita yang tidak menderita diare. Sedangkan dari 44 responden yang tidak melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah makan terdapat 40 responden (74,1%) balita yang menderita diare dan 4 responden (7,4%) balita yang tidak menderita diare. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan ketersediaan sarana jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,003$ ).

Menurut penelitian Nur Afany, Rosfita Rasyid, dan Yulistini Yulistini (2017), Analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan mencuci tangan dengan kejadian diare (Afany et al., 2017).

Sesuai dengan penelitian Retno Purwandari, Anisah Ardiana, Wantiyah (2017), maka secara statistik membuktikan ada hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan dan insiden diare (Wantiyah et al., 2017).

Sesuai dengan penelitian Okta Fikriana Pratiwi (2018), Analisa dengan *Chi-Square* diperoleh p-value 0,000 dan korelasi koefisien 0,627 menunjukkan ada hubungan yang kuat antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada balita (Okta Fikriana Pratiwi, 2018).

Sesuai dengan penelitian Mensiana Maru Watu (2019) ada hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare ( $p = 0,004$ , OR = 5,14, CI 95% = 1.801-14.689) (Watu, 2019).

Sesuai dengan penelitian Fajrul Wahyudi, Meilya Farika Indah, dan Norsita Agustina (2020), hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan diare pada balita ( $p$ -value=0,015)(Wahyudi et al., 2020).

Sesuai dengan teori bahwa Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya diare yaitu sanitasi dasar seperti pengetahuan ibu, perilaku cuci tangan, tersedianya tempat sampah, saluran air limbah, jamban keluarga dan sumber air bersih. Keempat komponen tersebut memiliki hubungan yang erat terhadap kejadian penyakit, seperti diare, dermatitis, scabies dan masalah pencernaan lainnya. Sanitasi lingkungan yang baik akan membawa dampak baik terhadap pemilik rumah dan menghindari dari berbagai masalah kesehatan (Maryanti, 2022).

Asumsi peneliti, perilkumencuci tangan sebelum dan sesudah makan membantu menghilangkan kuman/ bakteri/ parasite yang berada di tangan. Kondisi tangan yang bersih saat makan membuat balita terhindar dari kejadian diare. Balita yang belum bisa makan sendiri sebaiknya ibu balita yang rajin mencuci tangan baik sebelum dan maupun sesudah makan.

**Tabel 10 Tabulasi Silang Hubungan Ketersediaan Sarana Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Balita**

Ketersediaan Sarana Jamban Keluarga	Kejadian Diare				Total		p value
	Diare		Tidak Diare		N	%	
	n	%	n	%			
Memenuhi Syarat	10	18,5	11	20,4	21	38,9	0,116
Tidak Memenuhi Syarat	24	44,4	9	16,7	33	61,1	
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>63</b>	<b>20</b>	<b>37</b>	<b>54</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa dari 21 orang ibu balita yang memiliki ketersediaan sarana jamban keluarga yang memenuhi syarat terdapat 10 responden (18,5%) balita yang menderita diare dan 11 responden (20,4%) balita yang tidak menderita diare. Sedangkan dari 33 orang ibu balita yang memiliki ketersediaan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat terdapat 24 responden (44,4%) balita yang menderita diare dan 9 responden (16,7%) balita yang tidak menderita diare. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan ketersediaan sarana jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,116$ ).

Tidak sesuai dengan penelitian Saktya Yudha Ardhi Utama, Aini Inayati, dan Sugiarto (2019), Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita ( $p = 0.001$ ) (Utama et al., 2019).

Menurut penelitian Alief Laila Lamentira (2020), hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat 6 jurnal yang menyatakan ada hubungan antara jamban sehat dengan kejadian diare pada balita sedangkan terdapat 1 jurnal bahwa tidak ada hubungan antara jamban sehat dengan kejadian diare pada balita (Indahningrum et al., 2020).

Sesuai dengan penelitian Kasman Kasman, Nuning Inawulan Ishak (2020), sebagian besar (97,9%) responden telah memiliki Jamban dengan jenis jamban menggunakan tangki septik 94,6%. Terdapat 19% jamban dengan kondisi yang tidak baik. Terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban ( $p\text{-value}=0,038$ ) dan kondisi jamban ( $p\text{-value}=0,000$ ) terhadap

kejadian diare pada Balita di Kota Banjarmasin. Diharapkan kepada masyarakat untuk memperhatikan kebersihan jamban (Kasman, 2020).

Menurut Penelitian Abdi Rosianur Rahman, Meilya Farika Indah, dan Abdullah (2020), Ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Gambut Barat bahwa nilai  $p$  lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (Nilai  $p=0,000$ ;  $\alpha=0,05$ ) (Rahman et al., 2020).

Sesuai dengan penelitian Sintia Salmawati Yantu, Finny Warouw, Jotje M.L Umboh (2021), Hasil penelitian 50% balita mengalami diare, dan 85,9% menggunakan jenis jamban leher angsa dengan septiktank dan resapan. Terdapat 37,5% untuk kondisi jamban keluarga. Nilai  $p$  value untuk kondisi jamban dengan kejadian diare 0,606. Maka dapat disimpulkan kondisi jamban keluarga tidak berhubungan dengan kejadian diare pada balita di desa Waleure (Yantu et al., 2021).

Sesuai dengan penelitian Muhammad Jusman Rau, dan Sri Novita (2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kondisi jamban (nilai  $\text{sig}=0,133$ ) terhadap kejadian diare pada balita (Rau & Novita, 2021).

Tidak sesuai dengan teori bahwa Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya diare yaitu sanitasi dasar seperti pengetahuan ibu, perilaku cuci tangan, tersedianya tempat sampah, saluran air limbah, jamban keluarga dan sumber air bersih. Keempat komponen tersebut memiliki hubungan yang erat terhadap kejadian penyakit, seperti diare, dermatitis, scabies dan masalah pencernaan lainnya. Sanitasi lingkungan yang baik akan membawa dampak baik terhadap pemilik rumah dan menghindari dari berbagai masalah kesehatan (Maryanti, 2022).

Asumsi Peneliti, walaupun ibu memiliki sarana jamban dirumah tapi tidak bersih akan mengundang lalat dan kecoak. Sehingga hewan-hewan ini akan hinggap



dimakan yang akan dimakan. Jadi walaupun ibu mempunyai sarana jamban yang layak tapi berlumut dan berkerak ini akan mengakibatkan balita menderita diare.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dilihat dari pengetahuan ibu tentang diare, ketersediaan sarana air bersih, perilaku mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dengan kejadian diare pada balita. Tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita. Dianjurkan untuk ibu BALITA lebih memperhatikan kesehatan BALITA dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang penyakit diare. Sehingga petugas kesehatan diharapkan untuk lebih giat lagi dalam kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi tentang penyakit diare kepada ibu BALITA.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afany, N., Rasyid, R., & Yulistini, Y. (2017). Hubungan Pengetahuan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Siswa Kelas IV-VI SDN 11 Lubuk Buaya Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 364. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i2.705>
- Arindari, D. R., & Yulianto, E. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Punti Kayu Palembang Relationship Between Knowledge and Attitudes of Mothers With Diarrhea in Toddlers in the Work Area of Punti Kayu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 47–54.
- Arsurya, Y., Rini, E. A., & Abdiana, A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. In *Jurnal Kesehatan Andalas* (Vol. 6, Nomor 2, hal. 452). <https://doi.org/10.25077/jka.v6i2.720>
- Asri Kusyani. (2022). Asuhan Keperawatan Anak dengan Kejang Demam dan Diare. In *Nem. NEM*. [https://www.google.co.id/books/editon/Asuhan\\_Keperawatan\\_Anak\\_dengan\\_Kejang\\_De/cdhwEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=diare&pg=PA27&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/editon/Asuhan_Keperawatan_Anak_dengan_Kejang_De/cdhwEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=diare&pg=PA27&printsec=frontcover)
- Damayanti, I. P. (2017). Hubungan Ketersediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita. *Menara Ilmu*, XI(78), 48–52.
- Fery Efendy, & Makhfudli. (2022). Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan - Google Buku. In *Salemba Medika* (hal. 24–33). [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=LKpz4vwQyT8C&oi=fn&pg=PT37&dq=keperawatan&ots=gl34CWbdjp&sig=fzAs8R6w-z--X7f\\_atKzyOiuDYc](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=LKpz4vwQyT8C&oi=fn&pg=PT37&dq=keperawatan&ots=gl34CWbdjp&sig=fzAs8R6w-z--X7f_atKzyOiuDYc)
- Harsa, I. M. S. (2019). The Relationship Between Clean Water Sources And The Incidence Of Diarrhea In Kampung Baru Resident At Ngagelrejo Wonokromo Surabaya. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 5(3), 124. <https://doi.org/10.19184/ams.v5i3.13813>
- Hart, C. A., & Umar, L. W. (2000). Diarrhoeal disease. In *Tropical Doctor* (Vol. 30, Nomor 3, hal. 170–172). <https://doi.org/10.1177/004947550003000321>
- Hastuty, M., & Utami, S. N. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Bangkinang Kota Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota

- Tahun 2017. In *Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusi* (Vol. 3, Nomor 2, hal. Hal. 32-47).  
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/doppler/article/view/432/356>
- Indahningrum, R. putri, Naranjo, J., Hernández, Naranjo, J., Peccato, L. O. D. E. L., & Hernández. (2020). Hubungan Sumber Air Bersih Dan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Balita : Systematic Review. In *Applied Microbiology and Biotechnology* (Vol. 2507, Nomor 1, hal. 1–9).  
<https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027>  
<https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Insyani, M. (2020). *Hubungan Risiko Pencemaran Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Basung Tahun*.  
[https://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=7068&keywords=](https://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7068&keywords=)
- Kasman, I. (2020). Kepemilikan Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Kota Banjarmasin | Kasman | Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia. *JPKMI*.  
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JPKMI/article/view/8790/6318>
- Maryanti, E. (2022). Faktor Pemicu Terjadi Diare Berdasarkan Kepada Sanitasi Lingkungan. In *Global Aksara Pres*. Global Aksara Pres.
- Nurhayati. (2020). Ayo Cegah Diare. In *Panterra* (hal. 1–38).  
[https://www.google.co.id/books/edition/Ayo\\_Cegah\\_Diare/sYT-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=gejala+diare&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Ayo_Cegah_Diare/sYT-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=gejala+diare&printsec=frontcover)
- Okta Fikriana Pratiwi. (2018). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Tb-Kb-Tkit Salman Alfarisi Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. *fakultas ilmu kesehatan universitas 'aisyiyah*.
- Rahman, A. R., Indah, M. F., & Abdullah. (2020). Hubungan Antara Ketersediaan Air Bersih, Kepemilikan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Gambut Barat Tahun 2020. *Jurnal Uniska BJM*, 42(13201), 1–10.
- Rahmaniu, Y., Dangnga, M. S., & Madjid, H. A. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapaddekota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 5(2), 217–225.
- Ramon, A., Wati, N., Oktavidiati, E., & Wulandari, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelam Tengah Kabupaten Kaur. In *Avicenna: Jurnal Ilmiah* (Vol. 16, Nomor 1, hal. 46–52).  
<https://doi.org/10.36085/avicenna.v16i1.1515>
- Rau, M. J., & Novita, S. (2021). Pengaruh Sarana Air Bersih Dan Kondisi Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tipo. In *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* (Vol. 12, Nomor 1, hal. 110–126).  
<https://doi.org/10.22487/preventif.v12i1.298>
- Santini, L., & I Made Bulda Mahayana, M. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Dengan Kejadian Diare Di Puskesmas Busungbiu Ii Kabupaten Buleleng. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL)*, 10(2), 79–87.  
<https://doi.org/10.33992/jkl.v10i2.12>

- Saragih, I. R. (2019). *Laporan Kinerja Pemerintah Kabupaten Simalungun Tahun 2018*. Pemerintah Kabupaten Simalungun Tahun 2019.
- Sumampouw, O. ., Soemarno, Andarini, S., & Sriwahyuni, E. (2017). Diare Balita: Suatu Tinjauan dari Bidang Kesehatan Masyarakat. In *Yogyakarta: Deepublish*.
- Sumut, B. (2017). Simalungun KLB Diare, Dinkes Sumut Kirim Sampel Air ke Labkesda. *Portal Media Sumatera utara*.
- Utama, S. Y. A., Inayati, A., & Sugiarto, S. (2019). Hubungan Kondisi Jamban Keluarga Dan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Arosbaya Bangkalan. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 820–832. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2.465>
- Wahyudi, F., Indah, M. F., & Agustina, N. (2020). Hubungan Sarana Ketersediaan Air Bersih, Perilaku Ibu, Kepemilikan Jamban dengan Diare pada Balita di Wilayah Puskesmas Tamiyang Layang Tahun 2020. *Jurnal FKM Uniska*, 42(13201), 1–10.
- Wantiyah, Purwandari, R., & Ardina, A. (2017). Hubungan Antara Perilaku Mencuci Tangan Dengan Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 122–130.
- Watu, M. M. (2019). Hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa/siswi kelas I, II Dan III di SD Negeri Bergaslor 02 Kabupaten Semarang tahun 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- yankes.kemkes. (2022). Diare Akut pada Anak. *Kementerian Kesehatan RI*. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/372/bahaya-perokok-pasif](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/372/bahaya-perokok-pasif)
- Yantu, S. S., Warouw, F., & Umboh, J. M. L. (2021). Hubungan Antara Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Waleure. In *Jurnal KESMAS* (Vol. 10, Nomor 6, hal. 24–30).